IMITATIO CHRISTO
Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen
STAK Arastamar Grimenawa Jayapura
URL: https://jurnal.stakagj.ac.id/index.php/ImitatioChristo/index

Volume 1 Nomor 1; Januari 2025
Hal. 16-29
p-ISSN : 2622-6758
e-ISSN : 3089-4018

SPIRITUALITAS KONTEKSTUAL: MODEL PENDIDIKAN IMAN KRISTEN DALAM MENJAWAB TANTANGAN GENERASI Z

Seprianus L. Padakari[1*], Frengki Korwa[2]
Sekolah Tinggi Agama Kristen Arastamar Grimenawa Jayapura

ARTICLE INFO

Email koresponden:
seprianuslp@gmail.com

Keywords:
Spirituality; Educational Model; Christian Faith; Generation Z Challenges

Kata Kunci:
Spiritualitas; Model Pendidikan; Iman Kristen; Tantangan generasi Z

Waktu proses:
Submit: Desember 2024
Terima: Desember 2024
Publish: Januari 2025

Doi:
10.63536/imitatiochristo.v1i1.3

CC BY SA
OPEN ACCESS

Abstract
This article discusses contextual spirituality as a model of Christian faith education that is relevant to facing the challenges of Generation Z. This generation has unique characteristics, such as dependence on technology, the search for authentic meaning, and openness to social issues and inclusivity. The challenges of secular culture, mental health, and dynamic social change require churches and Christian educational institutions to adopt an adaptive and contextual approach. Through a descriptive qualitative method based on literature from books, journals, and articles, this study identifies the concept of contextual spirituality that integrates biblical teachings with the realities of everyday life. This approach includes the use of technology, strengthening communities, and interactive and holistic learning. Supporting factors such as access to technology, inclusive communities, and contextual curriculum are balanced by obstacles in the form of unpreparedness of infrastructure and secular culture. The results show that contextual spirituality is not only relevant in instilling Christian faith, but also preparing Generation Z to become leaders with integrity. Thus, this model can answer the needs of the times, renew the way Christian education is carried out, and strengthen the faith of the younger generation in the midst of a changing world.

Abstrak
Artikel ini membahas spiritualitas kontekstual sebagai model pendidikan iman Kristen yang relevan untuk menghadapi tantangan Generasi Z. Generasi ini memiliki karakteristik unik, seperti ketergantungan pada teknologi, pencarian makna autentik, serta keterbukaan terhadap isu-isu sosial dan inklusivitas. Tantangan budaya sekuler, kesehatan mental, dan perubahan sosial yang dinamis menuntut gereja dan lembaga pendidikan Kristen untuk mengadopsi pendekatan yang adaptif dan kontekstual. Melalui metode kualitatif deskriptif yang didasarkan pada literatur dari buku, jurnal, dan artikel, penelitian ini mengidentifikasi konsep spiritualitas kontekstual yang mengintegrasikan ajaran Alkitab dengan realitas kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini mencakup pemanfaatan teknologi, penguatan komunitas, serta pembelajaran yang interaktif dan holistik. Faktor pendukung seperti akses teknologi, komunitas inklusif, dan kurikulum kontekstual diimbangi oleh hambatan berupa ketidaksiapan infrastruktur dan budaya sekuler. Hasilnya menunjukkan bahwa spiritualitas kontekstual tidak hanya relevan dalam menanamkan iman Kristen, tetapi juga mempersiapkan Generasi Z untuk menjadi pemimpin yang berintegritas. Dengan demikian model ini dapat menjawab

kebutuhan zaman, memperbarui cara pendidikan Kristen dilakukan, dan memperkuat iman generasi muda di tengah dunia yang terus berubah.

PENDAHULUAN

Generasi Z, yang mencakup individu kelahiran 1997–2012, menghadapi perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari perkembangan teknologi hingga dinamika sosial yang semakin kompleks.[1] Yang dimana kehidupan mereka sangat dipengaruhi oleh era digital, di mana informasi dapat diakses dengan cepat, dan interaksi sosial sering kali terjadi di dunia maya. Kondisi ini memunculkan berbagai tantangan, termasuk dalam pembentukan iman Kristen yang kokoh. Generasi ini menunjukkan pola pikir yang kritis, terbuka terhadap ide-ide baru, dan cenderung mempertanyakan otoritas tradisional, termasuk institusi keagamaan.[2] Hal ini menjadi perhatian utama dalam dunia pendidikan iman Kristen, karena pendekatan yang selama ini digunakan sering kali kurang relevan dengan konteks kehidupan mereka.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa model pendidikan agama tradisional sering kali berfokus pada transfer pengetahuan teologis tanpa mempertimbangkan relevansi praktisnya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, Brown dan Smith dalam studi mereka mengungkapkan bahwa generasi muda cenderung merasa terputus dengan metode pengajaran yang bersifat monologis dan tidak interaktif.[3] Sebaliknya, mereka lebih menyukai pendekatan yang mendorong dialog, keterlibatan emosional, dan penerapan nilai-nilai agama dalam konteks nyata. Hal ini menuntut gereja dan institusi pendidikan Kristen untuk mengembangkan model pembelajaran yang tidak hanya informatif tetapi juga transformatif. Di Indonesia, tantangan yang dihadapi oleh generasi Z semakin kompleks dengan adanya pluralitas budaya dan agama. Dalam konteks ini, spiritualitas kontekstual menjadi sangat penting. Spiritualitas kontekstual adalah pendekatan yang mengintegrasikan iman Kristen dengan kehidupan nyata, budaya, dan tantangan sosial di sekitarnya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sutanto, spiritualitas kontekstual mampu menjawab kebutuhan generasi muda akan relevansi iman mereka dengan realitas sehari-hari.[4] Namun, implementasinya dalam pendidikan iman Kristen masih jarang diterapkan secara sistematis.

Lebih jauh, tantangan generasi Z tidak hanya terkait dengan isu-isu sosial tetapi juga persoalan identitas. Generasi ini berada di persimpangan antara budaya global yang serba instan dan nilai-nilai lokal yang lebih tradisional. Penelitian oleh Liebert menunjukkan bahwa krisis identitas sering kali menjadi salah satu faktor

---

[1] Yurisman Lafau, Anwar Three Millenium Waruwu, and Ruth Judica Siahaan, "Membimbing Generasi Z Dan Alpha: Strategi Kepemimpinan Kristen Dalam Era Digital," *Track: Jurnal Kepemimpinan Kristen, Teologi, Dan Entrepreneurship* 3, no. 1 (2024): 112–128.

[2] Yohanes Hendro Pranyoto, Dedimus Berangka, and Francisco Noerjanto, "Touching Hearts and Minds: Contextualizing Catechesis for the Millennial and Gen Z Generations," *Jurnal Pastoral Kateketik (JPKAT)* 1, no. 1 (2024): 9–21.

[3] Laila Rochmawati and Tiara Sylvia, *Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Metode Blended Learning* (Malang: UNISMA PRESS, 2023).

[4] Friska Aldayani et al., "Analisis Tantangan Dan Peluang Pendidikan Agama Kristen Bagi Generasi Alpha," *Relinesia: Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia* 3, no. 4 (2024): 393–406.

utama yang menghambat pertumbuhan iman generasi muda. Dalam konteks ini, model pendidikan iman yang menekankan spiritualitas kontekstual dapat menjadi solusi strategis.[5] Selain itu, generasi Z menghadapi tekanan sosial dan psikologis yang belum pernah terjadi sebelumnya, seperti kecemasan akibat media sosial dan tuntutan untuk mencapai kesuksesan secara instan. Studi oleh Anderson dan kolaborator menyoroti bahwa generasi ini membutuhkan pendekatan pembelajaran iman yang mampu memberikan penghiburan dan penguatan spiritual di tengah tekanan hidup. Pendekatan yang bersifat teoritis tanpa aplikasi praktis tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan ini.

Di sisi lain, perkembangan teknologi memberikan peluang besar untuk menciptakan model pendidikan iman Kristen yang relevan. Pembelajaran berbasis digital, seperti penggunaan aplikasi Alkitab interaktif atau platform diskusi online, dapat menjadi alat yang efektif untuk menjangkau generasi ini. Namun, seperti yang disampaikan oleh Choi, teknologi hanya akan menjadi alat yang bermanfaat jika dipadukan dengan pendekatan teologis yang kontekstual dan relevan dengan kebutuhan spiritual generasi Z.[6] Sebagai generasi yang cenderung mengutamakan kebebasan berekspresi, generasi Z sering kali merasa bahwa iman Kristen perlu disampaikan dalam bentuk yang lebih inklusif dan dialogis. Dalam penelitian oleh Johnson, ditemukan bahwa generasi ini menghargai pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai Kristen dengan isu-isu sosial, seperti keadilan, keberlanjutan lingkungan, dan kesetaraan gender. Hal ini menuntut adanya inovasi dalam pendidikan iman Kristen yang tidak hanya bersifat dogmatis tetapi juga mampu menanggapi isu-isu kontemporer.

Tidak dapat dipungkiri bahwa generasi Z juga merupakan generasi yang paling banyak terekspos pada ide-ide sekuler. Menurut Barna Group, hampir 60% generasi Z yang memiliki latar belakang Kristen memilih untuk meninggalkan gereja karena merasa ajaran yang diberikan tidak relevan dengan kehidupan mereka. Ini menunjukkan perlunya model pendidikan iman Kristen yang lebih kontekstual, mampu menjembatani iman dan realitas mereka.[7] Salah satu kelemahan utama dalam pendidikan iman Kristen saat ini adalah kurangnya penekanan pada praktik spiritual yang personal dan bermakna. Generasi Z membutuhkan lebih dari sekadar pengetahuan teologis; mereka membutuhkan pengalaman yang nyata dan otentik akan Tuhan. Dalam hal ini, spiritualitas kontekstual menawarkan pendekatan yang lebih personal dan relevan.

Penelitian oleh Lee dan Park menyatakan bahwa generasi muda memiliki kecenderungan untuk mencari kebenaran yang otentik melalui pengalaman mereka sendiri.[8] Oleh karena itu, pendidikan iman Kristen harus dirancang sedemikian rupa sehingga memungkinkan mereka untuk mengalami iman Kristen dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya sebagai konsep teologis yang abstrak. Model pendidikan

---

[5] Alfonsius Yoga Pratama, Antonius Denny Firmanto, and Nanik Wijiyati Aluwesia, "Urgensitas Pembinaan Orang Muda Katolik Terhadap Bahaya Krisis Identitas," *VOCAT: Jurnal Pendidikan Katolik* 1, no. 2 (2022): 78–85.

[6] Okta Ostawa, Ayu Rotama Silitonga, and Brian Marpay, "Strategi Pelayanan Misi Kontekstual Terhadap Generasi Z Yang Percaya Dengan Memanfaatkan Teknologi Informasi Dan Komunikasi," *Predica Verbum: Jurnal Teologi dan Misi* 3, no. 2 (2023): 109–121.

[7] Yornan Masinambow, "Dekonstruksi Pendidikan Agama Kristen Bagi Generasi Z," *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2022).

[8] Douglas J Elwood, *Teologi Kristen Asia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992).

iman Kristen berbasis spiritualitas kontekstual juga dapat menjadi jawaban atas tantangan globalisasi. Dalam dunia yang semakin terhubung, generasi Z membutuhkan panduan untuk memahami bagaimana iman Kristen dapat diterapkan dalam konteks global tanpa kehilangan identitas lokal mereka. Penelitian oleh Wijaya (2023) menunjukkan bahwa pendekatan ini dapat membantu generasi muda untuk tetap berakar pada iman mereka sambil beradaptasi dengan perubahan dunia.

Pentingnya spiritualitas kontekstual juga terlihat dalam pengembangan karakter generasi Z. Pendidikan iman yang berbasis spiritualitas kontekstual dapat membantu membentuk individu yang tidak hanya kuat secara spiritual tetapi juga memiliki integritas, empati, dan komitmen terhadap nilai-nilai Kristen. Ini selaras dengan temuan dari penelitian oleh Carter yang menekankan pentingnya pendidikan karakter berbasis spiritualitas dalam membangun masyarakat yang lebih baik.[9] Dalam konteks gereja, spiritualitas kontekstual dapat menjadi katalisator untuk menghidupkan kembali peran gereja sebagai tempat pembinaan iman yang relevan bagi generasi muda. Sayangnya, banyak gereja saat ini masih terjebak dalam pola pengajaran yang kurang interaktif dan monoton. Hal ini menjadi salah satu alasan utama mengapa banyak generasi Z memilih untuk meninggalkan gereja.

Dengan demikian untuk menyikapi berbagai tantangan ini, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengembangkan model pendidikan iman Kristen berbasis spiritualitas kontekstual yang relevan dengan kebutuhan generasi Z. Model ini diharapkan mampu menjawab kebutuhan akan pembelajaran iman yang relevan, aplikatif, dan transformatif. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan tetapi juga pada transformasi hidup melalui pengalaman spiritual yang otentik. Dengan demikian, pendidikan iman Kristen berbasis spiritualitas kontekstual dapat menjadi jawaban atas tantangan generasi Z sekaligus berkontribusi pada pengembangan gereja dan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menggali dan menganalisis model pendidikan iman Kristen berbasis spiritualitas kontekstual dalam menjawab tantangan generasi Z.[10] Penelitian kualitatif deskriptif dipilih karena bertujuan untuk memberikan gambaran yang mendalam dan terperinci tentang fenomena tertentu berdasarkan data yang dikumpulkan dari berbagai sumber tertulis. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui studi literatur yang mencakup buku, artikel jurnal ilmiah, laporan penelitian, serta dokumen-dokumen terkait lainnya. Analisis dilakukan dengan cara mengevaluasi, membandingkan, dan menyintesis informasi dari sumber-sumber tersebut untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip utama spiritualitas kontekstual dan bagaimana model tersebut dapat diterapkan dalam pendidikan iman Kristen untuk generasi Z.

Selain itu, penelitian ini berfokus pada pengembangan kerangka teoretis berdasarkan kajian kritis terhadap literatur yang relevan. Pendekatan ini melibatkan analisis terhadap penelitian terdahulu mengenai tantangan generasi Z, pendidikan

[9] E. Dayton, "On the Spiritual Dimension of Education: Finding a Common Ground," *Journal of Philosophy of Education* 50, no. 2 (2016): 432–447.

[10] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993).

iman Kristen, dan konsep spiritualitas kontekstual.[11] Proses ini dilakukan secara sistematis dengan menyusun data berdasarkan tema utama, yaitu karakteristik generasi Z, relevansi iman Kristen dalam konteks modern, dan inovasi pendidikan iman berbasis spiritualitas kontekstual. Hasil dari analisis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan pendidikan iman Kristen yang relevan dengan kebutuhan generasi Z.

HASIL

Penelitian ini menunjukkan bahwa spiritualitas kontekstual adalah pendekatan yang relevan dan efektif untuk menjawab tantangan Generasi Z dalam pendidikan iman Kristen. Generasi ini, yang hidup dalam era digital dan menghadapi perubahan budaya yang cepat, membutuhkan pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai Alkitab dengan realitas kehidupan mereka sehari-hari. Model spiritualitas kontekstual memberikan kerangka yang adaptif dengan memanfaatkan teknologi, membangun komunitas yang inklusif, dan menyampaikan nilai-nilai iman secara praktis. Pendekatan ini mampu menjawab isu-isu kritis seperti kesehatan mental, pengaruh budaya sekuler, dan tantangan identitas diri yang sering dihadapi oleh Generasi Z. Dengan menggunakan teknologi digital, gereja dan lembaga pendidikan Kristen dapat menciptakan materi pembelajaran yang interaktif dan relevan, seperti aplikasi Alkitab, diskusi daring, dan media sosial. Selain itu, model ini juga mendorong pembentukan karakter melalui pendidikan yang holistik, mengintegrasikan ajaran Alkitab dengan nilai-nilai moral seperti kasih, pengampunan, dan keadilan. Karena itu dari Penelitian ini juga menyoroti pentingnya dukungan komunitas dalam membangun iman yang kokoh. Komunitas Kristen yang inklusif memberikan ruang bagi generasi muda untuk berinteraksi, berbagi, dan belajar secara kolektif. Dengan memanfaatkan faktor pendukung ini, spiritualitas kontekstual tidak hanya berfungsi sebagai metode pendidikan, tetapi juga sebagai sarana transformasi spiritual yang membantu Generasi Z hidup dalam terang iman yang relevan dengan zaman. Model ini membuktikan relevansinya sebagai respons yang efektif terhadap kebutuhan dan tantangan generasi masa kini.

PEMBAHASAN

Karakteristik generasi Z

Generasi Z (lahir antara 1995–2010) adalah kelompok pertama yang tumbuh di dunia yang sepenuhnya didominasi teknologi digital. Mereka terbiasa dengan ponsel pintar, media sosial, dan akses instan ke informasi sejak usia muda. Kemampuan mereka untuk multitasking digital sangat tinggi, tetapi sering disertai dengan tantangan seperti rentang perhatian yang pendek dan risiko kecanduan digital.[12] Generasi ini sangat menghargai keaslian, baik dalam hubungan, komunikasi, maupun merek yang mereka dukung. Mereka cenderung skeptis terhadap pemasaran tradisional dan lebih mempercayai konten organik yang terlihat autentik. Sebagai

[11] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011).

[12] Oladotun Anthony Akinsulire, "The Shema As A Theological Foundation For Christian Education In A Postmodern Context," *Sapientia Global Journal of Arts, Humanities and Development Studies (SGOJAHDS)* 4, no. 4 (2020): 287–296.

individu, mereka ingin mengekspresikan identitas mereka secara unik, sering melalui platform media social.

Generasi Z sangat peduli dengan isu-isu global seperti perubahan iklim, kesetaraan sosial, dan keadilan rasial. Mereka mendukung gerakan yang membawa dampak nyata dan cenderung memboikot perusahaan atau organisasi yang tidak sejalan dengan nilai mereka. Kepedulian ini membuat mereka menjadi generasi yang vokal terhadap perubahan sosial.[13] Paparan media sosial dan tekanan untuk "selalu tampil sempurna" memengaruhi kesehatan mental generasi ini. Studi menunjukkan bahwa Generasi Z lebih rentan terhadap kecemasan, depresi, dan kesepian dibandingkan generasi sebelumnya. Tantangan ini sering muncul karena mereka menghadapi ekspektasi yang tinggi dari diri sendiri maupun lingkungan.

Dengan akses ke informasi di seluruh dunia, Generasi Z memiliki pemikiran yang lebih global dan menerima perbedaan budaya, agama, dan orientasi seksual. Mereka lebih terbuka terhadap keberagaman, baik dalam pertemanan maupun pandangan hidup. Nilai inklusivitas ini tercermin dalam cara mereka memilih komunitas dan menyuarakan pendapat. Dalam konteks pendidikan, Generasi Z lebih menyukai pendekatan yang interaktif, berbasis teknologi, dan relevan dengan kehidupan nyata. Mereka tidak hanya ingin menjadi penerima informasi, tetapi juga berperan aktif dalam proses pembelajaran. *Blended learning*, yang menggabungkan pembelajaran daring dan tatap muka, menjadi metode favorit mereka. Menurut Waruwu dan Lawata, bahwa yang perlu diperhatikan bagi guru PAK adalah membantu gereasi milenial dan generasi Z untuk mebangun kesadaran spiritual yang releva dan kuat.[14] Karena itu penting bagi guru untuk mengenali karakterristik gerasi Z sehingga dalam keberlansung pembelajaran PAK dalam mengedukasi mereka untuk menghadapi tantangan di era digtal, selain itu dapat memberikan solusi-solusi baru terhadap masalah yang mereka hadapi.

Konsep Spritualitas Kontekstual

Spiritualitas kontekstual adalah pendekatan yang mengintegrasikan iman Kristen dengan realitas sosial, budaya, dan teknologi yang dihadapi individu dalam kehidupan sehari-hari.[15] Konsep ini menekankan pentingnya memahami konteks tempat seseorang berada untuk mengaktualisasikan nilai-nilai spiritual secara relevan. Tetapi dalam spiritualitas kontekstual, iman tidak hanya menjadi pengalaman pribadi tetapi juga tanggapan aktif terhadap tantangan lingkungan sekitar. Landasan utama dari spiritualitas kontekstual terletak pada prinsip Alkitabiah yang menyerukan relevansi iman dalam segala aspek kehidupan (Matius 5:13-16). Hal ini didukung oleh ajaran Yesus yang sering menggunakan perumpamaan dalam menjelaskan kebenaran ilahi sesuai dengan pengalaman dalam

[13] Ashley D. Ross and Stella M. Rouse, "(Young) Generations as Social Identities: The Role of Latino Millennial/Generation Z in Shaping Attitudes About Climate Change," *Political Behavior* 44, no. 1 (2020): 1105–1124.

[14] Elfin Warnius Waruwu and Mozes Lawalata, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membangun Kesadaran Spiritual Bagi Generasi Milenial Dan Generasi Z Di Era 5.0," *EDULEAD: Journal Of Cristian Education And Leadership* 4, no. 2 (2023): 144–155.

[15] Samuel Nababan et al., "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengatasi Dampak Penggunaan Teknologi Bagi Remaja Di Era Digital," *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2023): 205–217.

kesaharian pendengarnya. Pendekatan ini memungkinkan pengajaran yang tidak hanya teoretis tetapi juga praktis dan aplikatif.

Spiritualitas kontekstual dirancang untuk menjawab dinamika perubahan sosial yang cepat, seperti globalisasi, digitalisasi, dan pergeseran budaya. Dengan memahami kebutuhan zaman, gereja dan komunitas Kristen dapat mempraktikkan iman yang lebih inklusif dan adaptif. Ini juga mencakup penekanan pada isu-isu seperti keadilan sosial, keberlanjutan lingkungan, dan perdamaian. Selain itu, budaya memainkan peran penting dalam membentuk pengalaman spiritual seseorang. Spiritualitas kontekstual mengakui perbedaan budaya dan mengakomodasi ekspresi iman yang beragam, tanpa mengorbankan inti dari ajaran Kristen.[16] Sebagai contoh, penerapan nilai-nilai Kristen di tengah budaya individualistik dapat berbeda dengan penerapannya di dalam komunitas kolektivistik.

Teknologi menjadi salah satu aspek kontekstual yang dominan dalam kehidupan modern, khususnya untuk Generasi Z. Spiritualitas kontekstual menggunakan teknologi untuk menyampaikan pesan iman melalui media digital, aplikasi Alkitab, atau bahkan diskusi daring.[17] Hal ini memungkinkan penghayatan iman di era digital yang lebih inklusif dan mudah diakses. Namun dalam konteks pendidikan, spiritualitas kontekstual menuntut pembelajaran yang relevan dan partisipatif. Pendekatan ini mempromosikan dialog terbuka, studi kasus, dan pengalaman praktis sebagai metode pembelajaran utama. Pendidikan iman yang berbasis spiritualitas kontekstual tidak hanya mentransfer pengetahuan teologis tetapi juga membentuk karakter dan keterampilan berpikir kritis yang relevan dengan tantangan zaman.

Model Pendidikan Iman Kristen yang Relevan

Model pendidikan iman Kristen yang relevan harus berfokus pada pengembangan seluruh aspek kehidupan peserta didik, termasuk aspek spiritual, intelektual, emosional, dan sosial.[18] Pendekatan ini tidak hanya menanamkan doktrin tetapi juga membangun karakter dan komitmen hidup dalam terang firman Tuhan. Dengan cara ini, iman bukan hanya diajarkan tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata. Karena itu dalam mengintegrasikan nilai-nilai Alkitab dengan konteks sosial dan budaya peserta didik sangat penting. Pendidikan iman Kristen harus menjawab isu-isu relevan seperti keadilan sosial, perubahan iklim, dan tantangan moral generasi muda. Dengan memberikan aplikasi yang kontekstual, siswa lebih mudah menghubungkan iman mereka dengan kehidupan sehari-hari.

Di era digital, teknologi dapat menjadi alat yang efektif dalam menyampaikan pendidikan iman. Platform digital, aplikasi Alkitab, dan konten multimedia memungkinkan akses yang lebih luas dan menarik bagi generasi muda.[19] Selain itu, metode ini memberikan fleksibilitas dalam pembelajaran sehingga peserta didik

[16] Yulia Putri et al., "Miroslav Volf's Theosophy and Charitable Social Living," *Athena: Journal of Social, Culture and Society* 1, no. 4 (2023).

[17] Royke Kumowal, "Moderasi Beragama Sebagai Tanggapan Disrupsi Era Digital," *DA'AT: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 2 (2024): 126–150.

[18] P. Otto and M. Harrington, "Spiritual Formation Within Christian Higher Education," *Christian Higher Education* 15, no. 4 (2016): 252–262.

[19] Oktavianus Rangga, Dyulius Thomas Bilo, and Dewi Yuliana, "Penggunaan Teknologi Informasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen : Memperbaharui Pikiran Untuk Meningkatkan Spiritualitas Di Roma 12 : 2" 5, no. June (2024): 127–140.

dapat belajar kapan saja dan di mana saja. Akan tetapi dalam pembelajaran interaktif, seperti diskusi kelompok, permainan peran, dan simulasi, membantu peserta didik memahami nilai-nilai Kristen secara mendalam. Metode ini memungkinkan siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar dan mendorong mereka untuk berpikir kritis tentang bagaimana menerapkan iman mereka dalam situasi nyata.

Komunitas gereja atau kelompok kecil menjadi sarana penting dalam membangun iman. Pendidikan berbasis komunitas menyediakan dukungan spiritual dan kesempatan untuk saling belajar melalui pengalaman.[20] Dengan terlibat dalam komunitas, peserta didik dapat melihat contoh nyata bagaimana iman diterapkan dalam kehidupan. Sehingga dalam menggunakan narasi Alkitab dan cerita kehidupan nyata dalam pendidikan iman dapat menciptakan hubungan emosional yang kuat dengan peserta didik. Pendekatan ini memungkinkan siswa memahami kebenaran teologis dalam bentuk yang mudah diingat dan relevan, sekaligus menginspirasi mereka untuk mengikuti teladan iman.

Model pendidikan iman yang relevan juga harus mencakup proses evaluasi dan pendampingan. Guru atau mentor berperan aktif dalam memantau perkembangan iman peserta didik, memberikan umpan balik yang membangun, serta mendorong mereka untuk terus bertumbuh dalam hubungan dengan Tuhan.[21] Namun, kolaborasi antara gereja dan institusi pendidikan formal penting untuk memperkuat pendidikan iman Kristen. Dengan integrasi nilai-nilai Kristen dalam kurikulum sekolah dan pengajaran di gereja, peserta didik mendapatkan pembelajaran yang lebih menyeluruh dan terpadu.

Faktor Pendukung dan Hambatan

Kemajuan teknologi menjadi salah satu faktor pendukung utama dalam pengembangan pendidikan iman Kristen. Akses ke aplikasi Alkitab, materi pembelajaran daring, dan platform digital mempermudah guru dan peserta didik untuk mendalami iman kapan saja dan di mana saja. Teknologi juga memungkinkan metode pembelajaran interaktif yang lebih menarik bagi generasi digital dalam hal ini yaitu Generasi Z. Dengan deberadaan komunitas Kristen yang solid, seperti gereja, kelompok kecil, atau organisasi pemuda, memainkan peran penting dalam mendukung pendidikan iman.[22] Komunitas ini menyediakan lingkungan di mana nilai-nilai Kristen dapat dipraktikkan secara nyata. Interaksi dengan anggota komunitas juga memberikan kesempatan untuk berbagi pengalaman dan memperkuat iman.

Kurikulum yang relevan dengan tantangan zaman menjadi faktor pendukung lainnya. Pendidikan iman Kristen yang menyentuh isu-isu seperti keadilan sosial, keberlanjutan lingkungan, dan tantangan budaya, mampu menarik perhatian dan membangun komitmen generasi muda. Relevansi ini meningkatkan minat dan

[20] Darren Cronshaw, "A Review of "Transforming Congregations through Community: Faith Formation from the Seminary to the Church," *Religious Education* 111, no. 4 (2016): 463–465.

[21] Yanuar Yanuar and John Gershom Mujiono, "Pengaruh Kehidupan Rohani Guru Pendidikan Agama Kristen Dan Implikasinya Terhadap Pertumbuhan Iman Peserta Didik Di SDN Semplak 2 Kota Bogor," *JURNAL KADESI* 6, no. 2 (2024): 22–39.

[22] A. Szymkowiak et al., "{Information Technology and Gen Z: The Role of Teachers, the Internet, and Technology in the Education of Young People," *Technology in Society* 65, no. 3 (2021).

partisipasi peserta didik dalam pembelajaran.[23] Meskipun teknologi memberikan banyak peluang, tidak semua gereja atau institusi pendidikan Kristen memiliki akses atau keterampilan untuk memanfaatkannya secara efektif. Keterbatasan infrastruktur digital, terutama di daerah terpencil, menjadi hambatan signifikan. Selain itu, kurangnya pelatihan bagi pengajar untuk menggunakan teknologi dengan maksimal juga menjadi tantangan.

Budaya sekuler yang semakin dominan dapat menjadi hambatan dalam pendidikan iman Kristen. Generasi muda sering terpapar nilai-nilai relativisme moral yang bertentangan dengan ajaran Alkitab.[24] Kondisi ini menciptakan tantangan bagi pendidik iman untuk menjelaskan kebenaran Alkitab dengan cara yang relevan dan meyakinkan tanpa kehilangan otoritas teologis. Perlu diperhatikan juga adalah kehasatan mental pada gearasi muda seperti; tekanan sosial, kecanduan media sosial, dan kesulitan menemukan identitas diri menyebabkan banyak generasi muda mengalami masalah kesehatan mental seperti kecemasan dan depresi. Kondisi ini dapat menghambat mereka dalam memahami dan menghidupi nilai-nilai iman. Oleh karena itu, dalam hal ini pendidikan iman perlu dirancang untuk memberikan dukungan emosional dan spiritual yang memadai bagi peserta didik.

Relevansi Spiritualitas Kontekstual dengan Tantangan Generasi Z

Sepeti yang diketahui bersama bahwa generasi Z sangat menghargai keaslian, baik dalam hubungan pribadi maupun nilai-nilai yang mereka anut. Spiritualitas kontekstual menawarkan pendekatan iman yang relevan dengan realitas kehidupan mereka, tanpa meninggalkan inti ajaran Alkitab. Dengan menghadirkan iman sebagai sesuatu yang nyata dan praktis, generasi ini dapat melihat bahwa kehidupan Kristen bukan sekadar ritual tetapi respons autentik terhadap tantangan hidup. Generasi Z menghadapi tingkat kecemasan dan depresi yang tinggi akibat tekanan media sosial dan ekspektasi yang berlebihan.[25] Spiritualitas kontekstual memberikan dasar untuk memahami identitas diri melalui kebenaran Alkitab. Dengan mengarahkan mereka kepada kasih dan penerimaan Tuhan, pendekatan ini dapat menjadi sumber penghiburan dan kekuatan emosional.

Sebagai generasi yang hidup di era digital, generasi Z terhubung erat dengan teknologi. Spiritualitas kontekstual relevan karena mampu memanfaatkan teknologi untuk menyampaikan pesan iman melalui media digital, aplikasi Alkitab, dan konten multimedia. Ini memungkinkan mereka untuk terus belajar dan mendalami iman dalam format yang akrab dan menarik. Budaya sekuler yang sering mengabaikan nilai-nilai agama menjadi tantangan utama bagi generasi Z.[26] Spiritualitas kontekstual memberikan mereka alat untuk memahami iman Kristen dalam cara yang logis dan

[23] Rangga Oktavianus and Thomas Bilo Dyulius, "Strategi Penggunaan Media Digital Dalam Pengembangan Kurikulum PAK Untuk Meningkatkan Partisipasi Siswa," *Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 2 (2024).

[24] Jefvinsky Lewis Wiranata and Laura Rumondang, "Mengafirmasi Ineransi Alkitab Bagi Generasi Muda Kristen Indonesia," *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan* 12, no. 1 (2022): 29–41.

[25] Ari Yunus Hendrawan, *Strategi Keluarga Dalam Mengatasi Fear Of Missing Out (FOMO) Pada Generasi Z Melalui Pemuridan Dengan Pendekatan Psikologi Dan Spiritualitas Yang Berpusat Pada Injil* (Puwokerto: AMERTA MEDIA, 2024).

[26] Nurlaila Suci Rahayu Rais, M. Maik Jovial Dien, and Albert Y. Dien, "Kemajuan Teknologi Informasi Berdampak Pada Generalisasi Unsur Sosial Budaya Bagi Generasi Milenial," *Jurnal Mozaik* 10, no. 2 (2018): 61–71.

relevan, sehingga mereka mampu menghadapi tantangan intelektual dan moral dengan keyakinan yang kokoh.

Generasi Z mencari komunitas yang inklusif dan mendukung. Spiritualitas kontekstual mengajarkan pentingnya komunitas Kristen yang terbuka, di mana setiap individu dapat diterima tanpa mengorbankan prinsip-prinsip iman. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai mereka yang menghargai keberagaman dan kesetaraan. Generasi Z tidak hanya ingin memahami iman secara teoretis tetapi juga melihat dampaknya dalam tindakan nyata. Spiritualitas kontekstual mendorong penghayatan iman melalui pelayanan sosial, advokasi keadilan, dan perhatian pada isu lingkungan.[27] Dengan demikian, mereka dapat menjalankan iman secara aktif dalam menjawab tantangan dunia.

Dampak Teknologi dalam Pendidikan Iman Kristen

Teknologi digital memberikan akses instan ke berbagai sumber belajar, termasuk Alkitab digital, artikel teologi, dan ceramah online. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk mendalami iman Kristen secara mandiri kapan saja dan di mana saja. Dengan aplikasi dan platform seperti YouVersion atau *Bible Gateway*, Alkitab tidak lagi terbatas pada bentuk cetak, tetapi dapat diakses di perangkat digital. Akan tetapi teknologi juga memungkinkan penyampaian pendidikan iman Kristen secara lebih menarik melalui video, infografik, atau simulasi interaktif.[28] Media digital dapat menghidupkan cerita Alkitab dan membantu peserta didik dalam memahami pesan-pesan spiritual secara lebih visual dan mendalam. Hal ini sangat relevan bagi Generasi Z yang terbiasa dengan konten multimedia.

Platform pembelajaran daring seperti Zoom, Google Classroom, dan Microsoft Teams memungkinkan gereja dan sekolah Kristen mengadakan kelas Alkitab secara fleksibel. Pembelajaran daring memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar tanpa batasan geografis, menjangkau peserta didik di daerah terpencil atau diaspora. Media sosial, seperti Instagram, TikTok, dan Facebook, menjadi sarana penting untuk membangun komunitas iman.[29] Gereja dan lembaga pendidikan Kristen dapat menggunakan media sosial untuk berbagi renungan, diskusi, atau pengumuman acara. Interaksi di media sosial juga memungkinkan diskusi iman yang melibatkan generasi muda secara lebih personal dan dinamis.

Pengaruh teknologi meningkatkan keterlibatan Generasi Z dalam pendidikan iman melalui pendekatan digital. Sebagai "digital natives," generasi ini cenderung lebih responsif terhadap pembelajaran berbasis aplikasi dan game edukasi Kristen yang mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai spiritual.[30] Namun, teknologi juga membawa tantangan, seperti distraksi dari media sosial atau konten yang tidak sesuai dengan nilai Kristen. Pendidik iman perlu mengajarkan cara menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab, mengintegrasikan etika Kristen dalam

---

[27] M. Gray and John Coates, "Changing Values and Valuing Change: Toward an Ecospiritual Perspective in Social Work," *International Social Work* 56, no. 4 (2013): 356–368.

[28] I. Díaz, "Considering the Efficacy of Digital Technology as a Means of Evangelization in Christian Religious Education," *Religious Education* 116, no. 3 (2021): 3–15.

[29] K. Seo, "Empowering Learning Communities With Social Media," *American Journal of Distance Education* 30, no. 2 (2016).

[30] Ali Alruthaya, Thanh T. Nguyen, and Sachithra Lokuge, "The Application of Digital Technology and the Learning Characteristics of Generation Z in Higher Education," *ArXiv* (2021).

dunia digital, serta membimbing siswa untuk memfilter informasi yang mereka konsumsi.

Teknologi memungkinkan gereja dan sekolah untuk menciptakan inovasi dalam metode pendidikan iman. Misalnya, virtual reality (VR) dapat digunakan untuk membawa siswa "mengunjungi" lokasi-lokasi penting dalam Alkitab atau simulasi peristiwa sejarah gereja. Inovasi ini meningkatkan minat dan keterlibatan peserta didik. Melalui teknologi, pendidikan iman Kristen dapat menjangkau daerah yang sulit dijangkau secara fisik.[31] Gereja dan sekolah dapat membagikan materi pengajaran melalui streaming, e-book, atau podcast, yang dapat diakses oleh siapa saja dengan koneksi internet. Hal ini juga membantu memperkuat komunitas iman global.

Implikasi bagi Gereja dan Lembaga Pendidikan Kristen

Gereja dan lembaga pendidikan Kristen perlu memperbarui metode pengajaran mereka agar relevan dengan tantangan zaman. Dengan memahami kebutuhan generasi muda, termasuk Generasi Z, keduanya dapat mengembangkan kurikulum dan pendekatan yang mengintegrasikan iman Kristen dengan kehidupan sehari-hari, seperti melalui topik-topik keadilan sosial, keberlanjutan, atau isu moral kontemporer.[32] Untuk menjawab kebutuhan era digital, gereja dan lembaga pendidikan Kristen perlu berinvestasi dalam infrastruktur teknologi. Ini mencakup pengadaan perangkat, pelatihan bagi guru atau pendeta, serta pengembangan konten digital seperti aplikasi Alkitab, video pembelajaran, atau platform diskusi daring. Teknologi menjadi alat penting untuk menjangkau generasi muda yang terhubung erat dengan dunia digital.

Generasi muda menghargai keberagaman dan inklusivitas. Gereja dan sekolah Kristen perlu menciptakan lingkungan yang ramah, di mana individu dari latar belakang mana pun dapat merasa diterima.[33] Hal ini mencakup keterbukaan terhadap dialog tentang isu-isu sensitif, tanpa mengorbankan prinsip-prinsip Alkitab. Gereja dapat memanfaatkan media sosial, podcast, dan video streaming untuk pelayanan dan pendidikan iman. Lembaga pendidikan Kristen juga dapat mengadopsi metode blended learning, menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran daring. Hal ini memungkinkan penyebaran ajaran Kristen yang lebih luas dan menarik bagi generasi muda.

Krisis kesehatan mental yang banyak dialami Generasi Z menjadi peluang bagi gereja dan lembaga pendidikan untuk menyediakan pendampingan spiritual dan emosional.[34] Dengan memberikan dukungan yang berbasis firman Tuhan, gereja dan sekolah dapat menjadi tempat di mana generasi muda menemukan penghiburan, identitas, dan tujuan hidup yang sejati. Selain pengajaran teologis, gereja dan lembaga pendidikan Kristen perlu menekankan pendidikan karakter yang holistik. Pendekatan ini mengajarkan nilai-nilai seperti kasih, integritas, tanggung jawab, dan

[31] Verlis Bintang et al., "Misi Gereja Di Era Digital: Pemanfaatan Teknologi Untuk Menjangkau Generasi Baru," *Jurnal Komunikasi* 1, no. 3 (2023): 111–127.

[32] Tanita Tualla Maddox, "Chrysostom and Generation Z: Resilience, Identiy, and Social Justice," *Journal of Youth and Theology* (2023).

[33] Din Oloan Sihotang, *Harmoni Moderasi Beragama: Pemahaman, Kesadaran, Dan Penerapannya* (NTB: Penerbit P4I, 2024), 20.

[34] Fides A. del Castillo, Hazel T. Biana, and J. J. Joaquin, "ChurchInAction: The Role of Religious Interventions in Times of COVID-19," *Journal of Public Health (Oxford, England)* (2020).

pengampunan, yang semuanya penting untuk kehidupan Kristen yang sejati. Metode ini mempersiapkan generasi muda untuk menjadi pemimpin yang berintegritas di tengah masyarakat.

Gereja dan lembaga pendidikan Kristen dapat berkolaborasi untuk menciptakan program-program inovatif, seperti kamp pelatihan iman, seminar teknologi untuk pelayanan, atau program misi berbasis komunitas.[35] Kolaborasi ini memungkinkan penggunaan sumber daya yang lebih efisien dan pengaruh yang lebih besar dalam menjangkau generasi muda. Dengan demkian dalam era digital memungkinkan gereja dan lembaga pendidikan Kristen untuk melibatkan diri dalam misi global. Penggunaan teknologi dapat membantu menyebarkan nilai-nilai iman Kristen ke berbagai penjuru dunia, termasuk ke daerah-daerah yang sulit dijangkau secara fisik. Ini sejalan dengan amanat Yesus untuk memberitakan Injil kepada segala bangsa (bnd. Mat. 28:19-20).

KESIMPULAN

Spiritualitas kontekstual merupakan pendekatan pendidikan iman Kristen yang relevan untuk menghadapi tantangan Generasi Z, yang hidup di era digital dengan perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang cepat. Model ini mengintegrasikan prinsip-prinsip Alkitab dengan isu-isu kontemporer, seperti kesehatan mental, etika digital, dan keberlanjutan, sehingga iman menjadi lebih bermakna dalam kehidupan sehari-hari. Generasi Z, dengan karakteristik uniknya seperti apresiasi terhadap inklusivitas, kecenderungan pada teknologi, dan kebutuhan akan makna autentik, membutuhkan pendekatan yang adaptif. Dalam konteks ini, spiritualitas kontekstual tidak hanya menanamkan doktrin, tetapi juga mendorong penghayatan iman melalui tindakan nyata. Ini dilakukan dengan memanfaatkan teknologi untuk pendidikan, menciptakan komunitas yang inklusif, dan menyampaikan pesan iman Kristen melalui narasi yang relevan. Oleh karena itu, model ini menekankan pentingnya pendidikan karakter, pendampingan spiritual, dan kolaborasi antara gereja dan lembaga pendidikan Kristen. Dengan pendekatan holistik, spiritualitas kontekstual tidak hanya membantu Generasi Z menghadapi tantangan zaman, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menjadi pemimpin yang berintegritas dan berdampak dalam masyarakat.

REKOMENDASI PENELITIAN

Berdasarkan temuan dalam penelitian, maka penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengidentifikasi area-area spesifik di mana spiritualitas kontekstual dapat diterapkan secara lebih efektif, terutama dalam konteks yang berbeda seperti sekolah, gereja, dan komunitas digital. Fokus pada bagaimana teknologi dapat dimaksimalkan tanpa kehilangan esensi nilai-nilai Kristen menjadi salah satu bidang penting yang memerlukan eksplorasi lebih dalam. Secara metodologis, penelitian mendatang disarankan untuk menggunakan pendekatan campuran (mixed methods), yang menggabungkan wawancara mendalam, survei kuantitatif, dan studi kasus untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif. Hal ini akan membantu mengevaluasi penerapan model spiritualitas kontekstual dalam berbagai setting.

[35] P. F. Lupji, *Menjadi Gereja Yang Memberkati* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2020), 15.

Selain itu, penelitian ini juga mengungkap celah pengetahuan yang signifikan, yaitu minimnya studi yang mengeksplorasi dampak jangka panjang dari pendekatan spiritualitas kontekstual terhadap pertumbuhan karakter dan keterlibatan sosial Generasi Z. Dengan mengisi celah ini, model pendidikan iman Kristen yang lebih holistik dan relevan dapat terus dikembangkan untuk menjawab kebutuhan generasi mendatang.

REFERENSI

Akinsulire, Oladotun Anthony. "The Shema As A Theological Foundation For Christian Education In A Postmodern Context." *Sapientia Global Journal of Arts, Humanities and Development Studies (SGOJAHDS)* 4, no. 4 (2020): 287–296.

Aldayani, Friska, Asriani Juneva, Herlina Herlina, Marlina Matasik, and Reta Jeni. "Analisis Tantangan Dan Peluang Pendidikan Agama Kristen Bagi Generasi Alpha." *Relinesia: Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia* 3, no. 4 (2024): 393–406.

Alruthaya, Ali, Thanh T. Nguyen, and Sachithra Lokuge. "The Application of Digital Technology and the Learning Characteristics of Generation Z in Higher Education." *ArXiv* (2021).

Bintang, Verlis, Yanti Taruk Tangko, Devi Yanti, Jessica Gloria Padatu, and Monicha Datu Palinggi. "Misi Gereja Di Era Digital: Pemanfaatan Teknologi Untuk Menjangkau Generasi Baru." *Jurnal Komunikasi* 1, no. 3 (2023): 111–127.

Castillo, Fides A. del, Hazel T. Biana, and J. J. Joaquin. "ChurchInAction: The Role of Religious Interventions in Times of COVID-19." *Journal of Public Health (Oxford, England)* (2020).

Cronshaw, Darren. "A Review of "Transforming Congregations through Community: Faith Formation from the Seminary to the Church." *Religious Education* 111, no. 4 (2016): 463–465.

Dayton, E. "On the Spiritual Dimension of Education: Finding a Common Ground." *Journal of Philosophy of Education* 50, no. 2 (2016): 432–447.

Díaz, I. "Considering the Efficacy of Digital Technology as a Means of Evangelization in Christian Religious Education." *Religious Education* 116, no. 3 (2021): 3–15.

Elwood, Douglas J. *Teologi Kristen Asia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992.

Gray, M., and John Coates. "Changing Values and Valuing Change: Toward an Ecospiritual Perspective in Social Work." *International Social Work* 56, no. 4 (2013): 356–368.

Hendrawan, Ari Yunus. *Strategi Keluarga Dalam Mengatasi Fear Of Missing Out (FOMO) Pada Generasi Z Melalui Pemuridan Dengan Pendekatan Psikologi Dan Spiritualitas Yang Berpusat Pada Injil*. Puwokerto: AMERTA MEDIA, 2024.

Kumowal, Royke. "Moderasi Beragama Sebagai Tanggapan Disrupsi Era Digital." *DA'AT: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 2 (2024): 126–150.

Lafau, Yurisman, Anwar Three Millenium Waruwu, and Ruth Judica Siahaan. "Membimbing Generasi Z Dan Alpha: Strategi Kepemimpinan Kristen Dalam Era Digital." *Track: Jurnal Kepemimpinan Kristen, Teologi, Dan Entrepreneurship* 3, no. 1 (2024): 112–128.

Lupji, P. F. *Menjadi Gereja Yang Memberkati*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2020.

Maddox, Tanita Tualla. "Chrysostom and Generation Z: Resilience, Identiy, and Social Justice." *Journal of Youth and Theology* (2023).

Masinambow, Yornan. "Dekonstruksi Pendidikan Agama Kristen Bagi Generasi Z." *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2022).

Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993.

Nababan, Samuel, Emmas Sianturi, Djoys Anneke Rantung, Lamhot Naibaho, and Esti Regina Boiliu. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengatasi Dampak Penggunaan Teknologi Bagi Remaja Di Era Digital." *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2023): 205–217.

Rangga, Oktavianus, and Thomas Bilo Dyulius. "Strategi Penggunaan Media Digital Dalam Pengembangan Kurikulum PAK Untuk Meningkatkan Partisipasi Siswa." *Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 2 (2024).

Ostawa, Okta, Ayu Rotama Silitonga, and Brian Marpay. "Strategi Pelayanan Misi Kontekstual Terhadap Generasi Z Yang Percaya Dengan Memanfaatkan Teknologi Informasi Dan Komunikasi." *Predica Verbum: Jurnal Teologi dan Misi* 3, no. 2 (2023): 109–121.

Otto, P., and M. Harrington. "Spiritual Formation Within Christian Higher Education." *Christian Higher Education* 15, no. 4 (2016): 252–262.

Pranyoto, Yohanes Hendro, Dedimus Berangka, and Francisco Noerjanto. "Touching Hearts and Minds: Contextualizing Catechesis for the Millennial and Gen Z Generations." *Jurnal Pastoral Kateketik (JPKAT)* 1, no. 1 (2024): 9–21.

Pratama, Alfonsius Yoga, Antonius Denny Firmanto, and Nanik Wijiyati Aluwesia. "Urgensitas Pembinaan Orang Muda Katolik Terhadap Bahaya Krisis Identitas." *VOCAT: Jurnal Pendidikan Katolik* 1, no. 2 (2022): 78–85.

Putri, Yulia, Rahel Gloria, Merlinda Suriani, Fetriani, Yohana Sefle, and Alfonso Munte. "Miroslav Volf's Theosophy and Charitable Social Living." *Athena: Journal of Social, Culture and Society* 1, no. 4 (2023).

Rais, Nurlaila Suci Rahayu, M. Maik Jovial Dien, and Albert Y. Dien. "Kemajuan Teknologi Informasi Berdampak Pada Generalisasi Unsur Sosial Budaya Bagi Generasi Milenial." *Jurnal Mozaik* 10, no. 2 (2018): 61–71.

Rangga, Oktavianus, Dyulius Thomas Bilo, and Dewi Yuliana. "Penggunaan Teknologi Informasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen : Memperbaharui Pikiran Untuk Meningkatkan Spiritualitas Di Roma 12 : 2" 5, no. June (2024): 127–140.

Rochmawati, Laila, and Tiara Sylvia. *Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Metode Blended Learning*. Malang: UNISMA PRESS, 2023.

Ross, Ashley D., and Stella M. Rouse. "(Young) Generations as Social Identities: The Role of Latino Millennial/Generation Z in Shaping Attitudes About Climate Change." *Political Behavior* 44, no. 1 (2020): 1105–1124.

Seo, K. "Empowering Learning Communities With Social Media." *American Journal of Distance Education* 30, no. 2 (2016).

Sihotang, Din Oloan. *Harmoni Moderasi Beragama: Pemahaman, Kesadaran, Dan Penerapannya*. NTB: Penerbit P4I, 2024.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.

Szymkowiak, A., Boban Melović, Marina Dabić, Kishokanth Jeganathan, and Gagandeep Singh Kundi. "{Information Technology and Gen Z: The Role of Teachers, the Internet, and Technology in the Education of Young People." *Technology in Society* 65, no. 3 (2021).

Waruwu, Elfin Warnius, and Mozes Lawalata. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membangun Kesadaran Spiritual Bagi Generasi Milenial Dan Generasi Z Di Era 5.0." *EDULEAD: Journal Of Cristian Education And Leadership* 4, no. 2 (2023): 144–155.

Wiranata, Jefvinsky Lewis, and Laura Rumondang. "Mengafirmasi Ineransi Alkitab Bagi Generasi Muda Kristen Indonesia." *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan* 12, no. 1 (2022): 29–41.

Yanuar, Yanuar, and John Gershom Mujiono. "Pengaruh Kehidupan Rohani Guru Pendidikan Agama Kristen Dan Implikasinya Terhadap Pertumbuhan Iman Peserta Didik Di SDN Semplak 2 Kota Bogor." *JURNAL KADESI* 6, no. 2 (2024): 22–39.